

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari kondisi lingkungan. Lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Terbentuknya perilaku individu dipengaruhi oleh peran keluarga, teman, komunitas, dan lingkungan sekitar dalam berinteraksi sosial.

Munculnya era revolusi industri saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia seperti pergeseran pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya antar individu mulai merenggang dan rendahnya kualitas serta kuantitasnya terhadap kontak sosial (Wulandari, 2010).

Salah satu faktor melemahnya interaksi sosial bagi masyarakat disebabkan oleh kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi memudahkan semua aktivitas, akibatnya menjadikan individu semakin individualis dan memudarkan sikap sosial (Eva, 2012). Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah populasi penduduk di Indonesia mencapai 264,14 juta orang dengan pengguna internet tertinggi berada pada kelompok usia 15-19 tahun dengan persentase 91%, kelompok usia 20-24 tahun dengan persentase 88,5%, kelompok usia 25-29 tahun dengan persentase 82,7%, kelompok 30-34 tahun dengan persentase 76,5%, dan kelompok usia 35-39 tahun dengan persentase 68,5%.

Kelompok remaja menjadi penggunaan internet terbanyak, dengan penggunaan internet yang terlalu sering membuat intensitas komunikasi langsung atau tatap muka semakin melemah. Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengungkapkan gambaran prososial yang terjadi pada remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan pada remaja melibatkan perubahan besar bagi individu diantaranya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkesinambungan. Perubahan signifikan yang nampak terlihat berupa pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik individu dapat berubah karena pengaruh hormon yang menyebabkan tubuh anak mulai bertumbuh seperti tinggi dan berat badan, perubahan proporsi dan bentuk tubuh menjadi tubuh orang dewasa, dan tercapainya kematangan organ-organ reproduksi (Ali & Asrori, 2012; Sarwono, 2012). Menurut Sarwono (2013) masa remaja ditandai dengan perkembangan psikologis, biologis, moral, dan agama. Batasan usia remaja adalah 11 tahun sampai 24 tahun dan seseorang yang sudah menikah di usia berapapun dianggap dan diperlakukan seperti orang dewasa.

Secara umum menurut para ahli tokoh-tokoh psikologis, remaja di golongkan menjadi tiga batasan usia yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Remaja awal dimulai pada usia 12 tahun sampai 15 tahun, remaja pertengahan usia 15 tahun sampai 18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18 tahun sampai 21 tahun.

Menurut Hurlock (1980) masa perkembangan remaja mampu menerima keadaan fisik, memahami peran seks usia dewasa, mampu menjalin hubungan baik dengan lawan jenis, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual serta mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Untuk memasuki masa dewasa, remaja harus memenuhi tugas-tugas tersebut (Agustiani, 2009).

Menurut Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2012) ketika remaja mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan, hal ini akan membawa keberhasilan dan kebahagiaan. Dengan keberhasilan dari tugas-tugas tersebut maka remaja dapat mengembangkan kemampuan seperti menerima keadaan diri, mengembangkan otonomi, mengembangkan hubungan yang positif terhadap orang lain, menguasai lingkungan sesuai dengan kebutuhan, mengembangkan tujuan hidup, dan merealisasikan pertumbuhan diri. Jika kemampuan tersebut tercapai maka kesejahteraan psikologi dalam kehidupannya telah terpenuhi. Pertumbuhan diri remaja dapat di dukung dengan tindakan yang positif salah satunya bertanggung jawab (Agustiani, 2009). Bertanggung jawab dalam hal ini merupakan bagian dari perilaku prososial yang perlu di eksplor oleh remaja (Santrock, 2007).

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dilakukan oleh individu untuk memberikan keuntungan bagi orang lain (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith, 2007). Oleh karena itu, perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan dari perilaku prososial, yang dikelompokkan dalam tujuh kategori utama, yaitu: faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul dan *gender*, serta situasi dan lingkungan situasional (Kau, 2010). Sedangkan, Menurut Sarwono & Meinarno (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional yang terdiri dari *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, modelling, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban dan faktor dalam diri. Sedangkan faktor dalam diri terdiri dari suasana hati, jenis kelamin, sifat, tempat tinggal, dan pola asuh.

Menurut Eisenberg, Fabes, & Morris (dalam Santrock, 2007) remaja lebih banyak melakukan perilaku prososial dibandingkan dengan anak-anak, hal ini dikarenakan remaja sudah mampu memahami atau menerima norma-norma sosial (Staub, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006). Peterson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) seiring bertambahnya usia menjadikan individu pribadi yang lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.

Menurut Ali & Asrori (2012) perilaku prososial pada saat ini tidak berkembang di kalangan remaja melainkan perilaku yang kurang diterima norma-norma masyarakat, misalnya melakukan perilaku antisosial. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan di masa remaja kurang berkembang dengan baik (Ali & Asrori, 2012).

Perilaku antisosial adalah perilaku yang kurang mempertimbangkan orang lain dan dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat, baik sengaja atau melalui kelalaian, karena bertentangan dengan perilaku prososial. Kata antisosial terdiri dari kata anti dan sosial, anti yang berarti menentang atau memusuhi dan sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi, antisosial adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Singkatnya, perilaku antisosial adalah perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian seseorang.

Fenomena *prank* yang tengah ramai di kalangan remaja bisa dipandang sebagai perilaku antisosial. Perilaku antisosial adalah perilaku yang kurang mempertimbangkan orang lain dan dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat, baik sengaja atau melalui kelalaian, karena bertentangan dengan perilaku prososial.

Saat ini dunia maya diramaikan oleh fenomena *prank*. *Prank* adalah tingkah usil atau jahil dengan tujuan menjahili teman atau orang lain. Bentuk dari *prank* sendiri tak terbatas diantaranya *message prank*, *call prank*, *invisible prank*, dan lain sebagainya. *Prank* memiliki berbagai cara dari yang simpel sampai yang paling ekstrim. *Prankster* adalah individu yang melakukan *prank* terhadap teman, keluarga, dan individu lainnya.

Ada beberapa kasus *prank* ekstrim berakibat fatal yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain. Pertama, kasus *prank* ini menimpa bocah berusia 11 tahun. Tysen Jade Benz kehilangan nyawa dengan cara gantung diri setelah menerima sebuah SMS yang ternyata sebuah *prank*. Setelah diusut, SMS itu ternyata berisi kabar kalau pacarnya telah meninggal dunia. Mental remaja yang masih sangat labil membuatnya langsung memutuskan bunuh diri tanpa berpikir panjang.

Kasus kedua, pemuda bernama Sandy yang berulang tahun ke-21 mendapat kejutan spesial dari teman-temannya. Seperti diikat teman-temannya di sebuah tiang listrik sambil disirami dengan air yang menyebabkan terjadinya korsleting pada tiang listrik yang menyebabkan tersetrum dan meninggal.

Kasus ketiga, *prank* yang dilakukan oleh seorang *youtuber* bernama Ferdian Paleka dan beberapa temannya memberikan paket sembako yang berisi sampah kepada beberapa *transgender*.

Hal lain yang mengidentifikasi menurunnya perilaku prososial masyarakat di tempat publik, seperti di kereta komputer rel listrik. Penemuan dari penelitian Vemy (2012) dalam observasinya di dalam kereta, remaja yang tidak peduli akan orang yang berada di sekitarnya dengan berpura-pura tidur atau bermain gadget agar tidak memberikan tempat duduknya bagi penumpang prioritas yang diperuntukan untuk lansia, ibu hamil, ibu dengan balita, dan penyandang disabilitas. Staub (Mahmud, 2003), mengemukakan bahwa orang sering tidak turun tangan untuk membantu orang lain yang benar-benar

memerlukan bantuan. Selain itu, ada juga yang setiap bertindak membantu orang lain harus memperhitungkan untung-ruginya terlebih dahulu (Foa & Foa dalam Mahmud, 2003).

Serupa dengan hal tersebut diatas, hasil wawancara peneliti kepada salah seorang remaja di Jakarta pada tanggal 21 Agustus 2020 menyatakan bahwa tindakannya ketika mengetahui jika ada teman yang sedang sakit adalah dengan mengucapkan kalimat “semoga lekas sembuh atau *get will soon*” di dinding media sosial atau *private message* WhatsApp, tetapi tidak ada niat untuk menjenguk karena tidak adanya waktu luang ataupun jauhnya jarak rumah teman tersebut walaupun masih satu kota. Selain itu, hasil wawancara penulis terhadap remaja yang lain, diketahui bahwa remaja tersebut tidak begitu mengenal tetangga di sekitar rumahnya, karena tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga di lingkungan sekitar. Remaja tersebut lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain *games* ataupun aktif di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perilaku prososial yang terjadi di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang fenomena perilaku prososial diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut ke dalam penelitian skripsi. Dengan mengambil judul “Gambaran Perilaku Prososial pada Remaja”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diambil maka diperoleh identifikasi masalah, yaitu : bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Supaya masalah yang diteliti tidak meluas maka diperlukan adanya pembatasan masalah dengan berfokus pada gambaran perilaku prososial pada remaja.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku prososial pada remaja.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang psikologi khususnya untuk mata kuliah psikologi sosial dan perkembangan yaitu yang berkaitan dengan perilaku prososial pada remaja.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja.